



KONSEP BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Ernawati¹, Yuspiani², Wahyuddin³

^{1,2,3}Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

¹Email: ernawatisyafri954@gmail.com

²Email: yuspiani_uinmks@yahoo.co.id

³Email: wahyuddin_uinmks@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mewujudkan proses pemerolehan pengetahuan, penguasaan kemahiran, dan pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa, pendidik harus memahami teori-teori belajar yang akan membangun dasar bagi proses pembelajaran mereka.

Belajar dan pembelajaran merupakan aktivitas utama dalam proses pendidikan. Pendidikan secara nasional di Indonesia didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan baik untuk diri peserta didik itu sendiri maupun untuk masyarakat, bangsa, dan negaranya.

Beberapa kelompok teori yang memberikan perspektif unik tentang belajar antara lain: teori behaviorisme, teori kognitivisme, teori belajar psikososial, teori gagne, teori fitrah, teori ilmu jiwa daya, teori gestalt, teori asosiasi, teori connectionism, dan teori conditioning.

Kata Kunci: Konsep Belajar, Pembelajaran, Teori Belajar



Artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Salah satu elemen penting dalam pengembangan sumber daya manusia adalah pendidikan. Proses belajar dan pembelajaran sangat penting dalam hal ini. Belajar adalah proses perubahan perilaku atau pengetahuan seseorang yang disebabkan oleh pengalaman mereka. Di sisi lain, pembelajaran juga mencakup kegiatan yang dirancang untuk membantu proses tersebut. Sangat penting bagi pendidik, siswa, dan pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan untuk memahami konsep ini secara menyeluruh.

Pembelajaran dan proses belajar merupakan komponen penting dalam pendidikan yang mempengaruhi perkembangan individu dan masyarakat. Belajar didefinisikan sebagai suatu proses perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman (Santrock, 2020). Sebaliknya, pembelajaran didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk memungkinkan pengalaman belajar yang efektif dan berhasil. Untuk membuat lingkungan belajar yang ideal, pemahaman yang mendalam tentang kedua ide ini sangat penting. Suid Saidi, (2020) .

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, masalah pendidikan semakin kompleks. Untuk memenuhi tuntutan masyarakat dan perubahan kebutuhan siswa, diperlukan berbagai pendekatan pembelajaran baru. Teori-teori seperti behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme membantu guru membuat

pengalaman belajar yang efektif. Namun, banyak hambatan menghalangi penerapan teori-teori ini dalam praktik. Ini termasuk guru yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup dan sumber daya yang terbatas.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang mengkaji tentang konsep belajar dan pembelajaran. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui relevansi konsep belajar dan pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (Library Research). Data dikumpulkan dari data yang shahih dan jelas serta sumber-sumber ilmiah yang relevan dengan kajian penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Konsep belajar

Apa yang di maksud dengan belajar? Belajar adalah proses atau upaya yang dilakukan oleh setiap orang untuk mengubah tingkah laku dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai positif melalui pengalaman dari berbagai subjek yang telah dipelajari. Belajar juga dapat diartikan sebagai segala aktivitas mental yang dilakukan oleh setiap orang, sehingga tingkah laku berbeda sebelum dan sesudah belajar karena pengalaman baru, pengetahuan baru, dan aktivitas berlatih.

Arti belajar adalah Perubahan kepribadian seseorang, ketika perilakunya menjadi lebih baik, termasuk peningkatan pengetahuan, keterampilan, pemahaman, sikap, dan daya pikir. Valentino Reykliv Moku and others, (2022).

Belajar adalah sebuah tindakan yang disadari atau disengaja dilakukan oleh seseorang. Aktivitas ini menunjukkan seberapa aktif seseorang dalam melakukan komponen mental yang memungkinkan perubahan pada dirinya sendiri. Selain itu, dapat dipahami bahwa suatu kegiatan belajar dianggap sebagai baik apabila intensitas aktifitas jasmani dan mental siswa meningkat. Sebaliknya, meskipun seseorang dianggap belajar, tingkat aktifitas jasmani dan mental siswa rendah menunjukkan bahwa siswa tidak benar-benar memahami kegiatan belajar.

Semua orang melakukan belajar dengan sengaja atau tidak sengaja, mengubah diri mereka sendiri, mulai dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa berjalan menjadi bisa berjalan, dari yang tidak bisa membaca menjadi bisa membaca, dan sebagainya. Belajar adalah proses perubahan individu yang berinteraksi dengan lingkungannya secara positif maupun negatif.

Belajar dalam arti luas merupakan suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku baru yang bukan disebabkan oleh kematangan dan sesuatu hal yang bersifat sementara sebagai hasil dari terbentuknya respons utama. Belajar merupakan aktivitas, baik fisik maupun psikis yang menghasilkan perubahan tingkah laku yang baru pada diri individu yang belajar dalam bentuk kemampuan yang relatif konstan dan bukan disebabkan oleh kematangan atau sesuatu yang bersifat sementara.

Belajar merupakan sesuatu yang berproses dan merupakan unsur yang fundamental dalam masing-masing tingkatan pendidikan. Agar lebih memahami apa arti belajar, kita dapat merujuk pada pendapat beberapa ahli berikut ini:

1. M. Sobry Sutikno

Menurut M. Sobry Sutikno, pengertian belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan suatu perubahan yang baru sebagai

hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam hal ini, perubahan adalah sesuatu yang dilakukan secara sadar (disengaja) dan bertujuan untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya.

2. Thursan Hakim

Menurut Thursan Hakim, definisi belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia yang ditunjukkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir, dan kemampuan lainnya.

3. M3. Skinner

Menurut Skinner, pengertian belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlaku secara progresif.

4. C. T. Morgan

Menurut C. T. Morgan, pengertian belajar adalah suatu perubahan yang relatif dalam menetapkan tingkah laku sebagai akibat atau hasil dari pengalaman yang telah lalu.

5. Hilgard & Bower

Menurut Hilgard & Bower, pengertian belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi tersebut. Seperti yang telah disinggung pada pengertian belajar di atas, tujuan utama kegiatan belajar adalah untuk memperoleh dan meningkatkan tingkah laku manusia dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap positif, dan berbagai kemampuan lainnya.

6. W.S. Winkel

Dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pengajaran. Menurutnya, pengertian belajar adalah suatu aktivitas mental/ psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas.

7. S. Nasution MA

Mendefinisikan belajar sebagai perubahan kelakuan, pengalaman dan latihan. Jadi belajar membawa suatu perubahan pada diri individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya mengenai sejumlah pengalaman, pengetahuan, melainkan juga membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, minat, penyesuaian diri. Dalam hal ini meliputi segala aspek organisasi atau pribadi individu yang belajar.

8. Mahfud Shalahuddin

Dalam buku: Pengantar Psikologi Pendidikan, mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku melalui pendidikan atau lebih khusus melalui prosedur latihan. Perubahan itu sendiri berangsur-angsur dimulai dari sesuatu yang tidak dikenalnya, untuk kemudian dikuasai atau dimilikinya dan dipergunakannya sampai pada suatu saat dievaluasi oleh yang menjalani proses belajar itu.

9. Supartinah Pakasi

Dalam buku "Anak dan Perkembangannya," mengatakan pendapatnya antara lain:

- 1) Belajar merupakan suatu komunikasi antar anak dan lingkungannya;
- 2) Belajar berarti mengalami;
- 3) Belajar berarti berbuat;
- 4) Belajar berarti suatu aktivitas yang bertujuan;
- 5) Belajar memerlukan motivasi;
- 6) Belajar memerlukan kesiapan pada

pihak anak; 7) Belajar adalah berpikir dan menggunakan daya pikir; dan 8) Belajar bersifat integrative.

Perubahan kemampuan yang disebabkan oleh kematangan, pertumbuhan, dan perkembangan seperti anak yang mampu berdiri dari duduknya atau perubahan fisik yang disebabkan oleh kecelakaan tidak dapat dikategorikan sebagai hasil dari perbuatan belajar meskipun perubahan itu berlangsung lama dan konstan. Menurut Slameto bahwa belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Muh. Sain Hanafy, (2014).

Perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil dari perbuatan belajar terjadi secara sadar, bersifat kontinyu dan fungsional, bersifat positif dan aktif, bersifat konstan, bertujuan atau terarah, serta mencakup seluruh aspek tingkah laku. Ciri-ciri perubahan tingkah laku sebagai hasil dari perbuatan belajar tersebut tampak dengan jelas dalam berbagai pengertian belajar menurut pandangan para ahli pendidikan dan psikologi

1. Belajar menurut Pandangan B. F. Skinner

Belajar menurut Skinner adalah menciptakan kondisi peluang dengan penguatan (*reinforcement*), sehingga individu akan bersungguh-sungguh dan lebih giat belajar dengan adanya ganjaran (*funishment*) dan pujian (*rewards*) dari guru atas hasil belajarnya. Skinner membuat perincian lebih jauh dengan membedakan adanya dua macam respons. *Pertama, respondent response*, yaitu respons yang ditimbulkan oleh perangsang-perangsang tertentu yang disebut *eliciting stimuli* menimbulkan respons-respons yang secara relatif tetap, misalnya makanan yang menimbulkan keluarnya air liur. Pada umumnya, perangsang-perangsang yang demikian itu mendahului respons yang ditimbulkannya. *Kedua, operant response*, yaitu respons yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang-perangsang tertentu yang disebut *reinforcing stimuli* atau *reinforce*, karena perangsang-perangsang tersebut memperkuat respons yang telah dilakukan oleh organisme. Jadi, seorang akan menjadi lebih giat belajar apabila mendapat hadiah sehingga responsnya menjadi lebih intensif atau kuat.

Belajar menurut pandangan Skinner adalah kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons belajar, baik konsekuensinya sebagai hadiah maupun teguran atau hukuman. Dengan demikian, pemilihan stimulus yang deskriminatif dan penggunaan penguatan dapat merangsang individu lebih giat belajar, sehingga belajar merupakan hubungan antara stimulus dengan respons (S²R).

2. Belajar menurut Pandangan Robert M. Gagne

Gagne sebagai yang dikutip oleh Sagala memandang bahwa belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar secara terus-menerus yang bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja. Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan memengaruhi individu sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu setelah ia mengalami situasi tadi.

Pandangan Gagne di atas menunjukkan bahwa belajar adalah adanya stimulus yang secara bersamaan dengan isi ingatan memengaruhi perubahan tingkah laku dari waktu ke waktu. Karena itu, belajar dipengaruhi oleh faktor internal berupa isi ingatan dan faktor eksternal berupa stimulus yang bersumber dari luar diri individu yang belajar.

Gagne membagi segala sesuatu yang dipelajari individu yang disebut *the domains of learning* itu menjadi lima kategori. *Pertama*, keterampilan motoris (*motor skill*), yaitu koordinasi dari berbagai gerakan badan. *Kesua*, informasi verbal, yaitu menjelaskan sesuatu dengan berbicara, menulis, dan menggambar. *Ketiga*, kemampuan intelektual, yaitu menggunakan simbol-simbol dalam mengadakan interaksi dengan dunia luar. *Keempat*, strategi kognitif, yaitu belajar mengingat dan berpikir memerlukan organisasi keterampilan yang internal (*internal organized skill*). *Kelima*, sikap, yaitu sikap belajar yang penting dalam proses belajar. Amini Setyaningsih and Abdul Kadir, (2021).

Berdasarkan uraian di atas, Gagne memandang bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor dalam diri dan faktor dari luar diri individu belajar yang saling berinteraksi, sehingga kondisi eksternal berupa stimulus dari lingkungan belajar dan kondisi

internal yang berupa keadaan internal dan proses kognitif individu yang saling berinteraksi dalam memperoleh hasil belajar yang dikategorikan sebagai keterampilan motoris (*motorik skill*), informasi verbal, kemampuan intelektual, strategi kognitif, dan sikap.

3. Belajar menurut Pandangan Jean Piaget

Piaget adalah seorang psikolog yang fokus mempelajari berpikir pada anak-anak sebab ia yakin dengan cara berpikir anak-anak akan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan epistemologi. Piaget berpendapat bahwa ada dua proses yang terjadi dalam perkembangan kognitif anak, yaitu proses *assimilations* dan proses *accommodations*. Proses *assimilations*, yaitu menyesuaikan atau mencocokkan informasi yang baru diperoleh dengan informasi yang telah diketahui sebelumnya dan mengubahnya bila perlu. Adapun proses *accommodations*, yaitu menyusun dan membangun kembali atau mengubah informasi yang telah diketahui sebelumnya sehingga informasi yang baru dapat disesuaikan dengan lebih baik.

Piaget mengembangkan teori kognitif tersebut dalam konteks teori keseimbangan yang disebut *accommodation*. Teori ini memberi penjelasan bahwa struktur fungsi kognitif dalam berubah kalau individu berhadapan dengan hal-hal baru yang tidak dapat diorganisasikan ke dalam struktur yang telah ada (*association*). Akomodasi menurut Piaget adalah hasil dari yang ditambahkan dan diciptakan oleh lingkungan dan pengamatan yang tidak sesuai dengan apa yang diketahui dan dipikirkan. Piaget menjelaskan tiga cara bagi anak untuk sampai pada cara mengetahui sesuatu, yaitu melalui interaksi sosial, melalui pengetahuan fisik, dan melalui *logico-mathematical*. Jelaslah bahwa Piaget memandang belajar sebagai suatu proses asimilasi dan akomodasi dari hasil asosiasi dengan lingkungan dan pengamatan yang tidak sesuai antara informasi baru yang diperoleh dengan informasi yang telah diketahui sebelumnya.

4. Belajar menurut Pandangan Carl R. Rogers

Rogers menitik beratkan pada segi pengajaran dibanding siswa yang belajar dalam praktik pendidikan yang ditandai dengan peran guru yang dominan dan siswa hanya menghafalkan pelajaran dengan alasan bahwa pentingnya guru memperhatikan prinsip pendidikan dan pembelajaran adalah: (1) manusia memiliki kekuatan wajar untuk belajar sehingga siswa tidak harus belajar tentang hal-hal yang tidak berarti, (2) siswa akan mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya, (3) pengorganisasian bahan pengajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang

bermakna bagi siswa, (4) belajar yang bermakna bagi masyarakat modern berarti belajar tentang proses-proses belajar, keterbukaan belajar mengalami sesuatu, bekerjasama dengan melakukan perubahan diri secara terus menerus, (5) belajar yang optimal akan terjadi bila siswa berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam proses pembelajaran, (6) belajar mengalami (*experiential learning*) dapat terjadi bila siswa mengevaluasi dirinya sendiri, dan (7) belajar mengalami menuntut keterlibatan siswa secara penuh dan sungguh-sungguh.

Belajar dalam pandangan Rogers di atas pada dasarnya bertumpu pada prinsip kebebasan dan perbedaan individu dalam pendidikan. Dengan demikian, peserta didik akan lebih mengenal dirinya, menerima diri sebagaimana adanya, dan akhirnya merasa bebas memilih dan berbuat menurut individualitasnya dengan penuh tanggung jawab.

5. Belajar menurut Pandangan Benjamin S. Bloom

Penelitian yang dilakukan oleh Bloom dalam mengamati kecerdasan anak pada rentang waktu tertentu menemukan bahwa pengukuran kecerdasan anak pada usia 15 tahun merupakan hasil pengembangan dari anak usia dini. Bloom mengembangkan taksonomi dari tujuan pendidikan dengan menyusun pengalaman-pengalaman dan pertanyaan-pertanyaan secara bertingkat dari *recall* sampai pada terapannya dengan suatu keyakinan bahwa anak dapat menguasai tugas-tugas yang dihadapkan kepada mereka di sekolah, tetapi mengakui adanya anak yang membutuhkan waktu lebih lama dan bimbingan yang lebih intensif dibanding teman seusianya.

Taksonomi tujuan-tujuan yang disusun Bloom disebut *taxonomi bloom* yang terdiri atas tiga kawasan (domain), yaitu: domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotor. Domain-domain tersebut merupakan kemampuan-kemampuan yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pendidikan.

Domain kognitif mencakup kemampuan intelektual mengenal lingkungan yang terdiri atas enam macam kemampuan yang disusun secara hierarkis dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analysis, sintesis, dan penilaian. Domain afektif mencakup kemampuan-kemampuan emosional dalam mengalami dan menghayati sesuatu hal yang meliputi lima macam kemampuan emosional secara hierarkis, yaitu kesadaran, partisipasi, penghayatan nilai, pengorganisasian nilai, dan karakterisasi diri. Domain psikomotor merupakan kemampuan-kemampuan motorik dalam menggiatkan dan mengkoordinasikan gerakan yang terdiri atas gerakan refleks, gerakan dasar, kemampuan perseptual, kemampuan jasmani, gerakan-gerakan terlatih, dan komunikasi nondiskursif.

Belajar dalam pandangan Bloom pada dasarnya adalah perubahan kualitas kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk meningkatkan taraf hidup peserta didik, baik sebagai pribadi dan anggota masyarakat maupun sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

6. Belajar menurut Pandangan Jerome S. Bruner

Bruner beranggapan bahwa belajar merupakan pengembangan kategori-kategori yang saling berkaitan sedemikian rupa hingga setiap individu mempunyai model yang unik tentang alam dan pengembangan suatu sistem pengodean (*coding*). Sesuai dengan model ini, belajar baru dapat terjadi dengan mengubah model yang terjadi melalui perubahan kategori-kategori, menghubungkan kategori-kategori dengan suatu cara baru, atau dengan menambahkan kategori-kategori baru.

Pendidikan menurut Bruner merupakan usaha yang kompleks untuk menyesuaikan kebudayaan dengan kebutuhan anggotanya, dan menyesuaikan anggotanya dengan cara mereka mengetahui kebutuhan kebudayaan. Pandangan Bruner tentang belajar dapat diuraikan sebagai pendekatan kategorisasi. Semua interaksi individu dengan alam akan senantiasa melibatkan kategori-kategori yang dibutuhkan untuk memfungsikan manusia. Kategorisasi menyederhanakan kekompleksitas dalam lingkungan individu.

Mengacu pada uraian tentang belajar menurut pandangan para ahli pendidikan dan psikologi di atas, secara singkat dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan aktivitas psiko dan fisik yang menghasilkan perubahan atas pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang relatif bersifat konstan. Meskipun para ahli sepakat bahwa inti dari perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku, tetapi terdapat bermacam-macam cara untuk mendapatkan perubahan itu. Setiap perbuatan belajar mempunyai ciri masing-masing sesuai dengan sudut pandang masing-masing ahli. Oleh karena itu, ahli psikologi membedakan perbuatan belajar menjadi beberapa jenis menurut cirinya masing-masing.

1. Belajar Abstrak

Belajar abstrak ialah belajar yang menggunakan cara-cara berpikir abstrak untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah-masalah yang tidak nyata. Termasuk dalam jenis belajar ini adalah belajar matematika, astronomi, filsafat, materi pembelajaran akidah yang memerlukan peranan akal yang kuat di samping penguasaan atas prinsip, konsep, dan generalisasi.

Jenis belajar abstrak menitikberatkan pada peranan akal dan penguasaan prinsip, konsep, dan generalisasi untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah (*problem solving*) dalam mempelajari hal-hal yang bersifat abstrak. Termasuk dalam prinsip adalah penerapan dalil, hukum, atau rumus, dan konsep mencakup definisi, identifikasi, klasifikasi, dan ciri-ciri khusus, sedangkan generalisasi adalah menarik kesimpulan yang representatif dan berlaku secara umum atas fakta yang diamati.

2. Belajar Keterampilan

Belajar jenis ini adalah belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik, yaitu berhubungan dengan urat-urat saraf dan otot-otot (*neuromuscular*) yang bertujuan untuk memperoleh dan menguasai keterampilan-keterampilan jasmaniah tertentu. Termasuk belajar dalam jenis ini adalah olahraga, musik, menari, melukis, memperbaiki benda-benda elektronik, dan sebagian materi pembelajaran agama seperti ibadah salat dan haji.

3. Belajar Sosial

Belajar sosial pada dasarnya adalah belajar memahami masalah-masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Tujuannya adalah untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah-masalah sosial, seperti masalah keluarga, masalah persahabatan, masalah kelompok, dan masalah-masalah lain yang bersifat kemasyarakatan.

Belajar dalam jenis ini dimaksudkan untuk mengatur dorongan hasrat pribadi demi kepentingan bersama dan memberi peluang kepada orang lain atau kelompok lain untuk memenuhi kebutuhannya secara berimbang dan proporsional. Termasuk dalam jenis belajar sosial adalah bahan pelajaran sosial seperti pelajaran agama dan PPKn.

4. Belajar Pemecahan Masalah

Belajar pemecahan masalah (*problem solving*) pada dasarnya adalah belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur, dan teliti untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif dalam memecahkan masalah secara rasional, lugas, dan tuntas. Belajar pemecahan masalah menuntut kemampuan dalam menguasai konsep-konsep, prinsip-prinsip, generalisasi, dan tilikan akal. Untuk keperluan ini, hampir semua bidang studi dapat dijadikan sarana belajar pemecahan masalah, terutama pembelajaran eksakta.

5. Belajar Rasional

Belajar rasional erat kaitannya dengan belajar pemecahan masalah, yaitu menggunakan kemampuan berpikir secara logis dan rasional agar memiliki kemampuan memecahkan masalah dengan menggunakan pertimbangan dan strategi akal sehat, logis, dan sistematis. Belajar jenis ini tidak memberi penekanan pada pembelajaran eksakta, sehingga bidang studi noneksakta pun dapat memberi efek yang sama dengan bidang studi eksakta dalam belajar rasional.

6. Belajar Kebiasaan

Belajar kebiasaan diartikan sebagai proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Tujuan belajar jenis ini adalah memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual).

Meskipun jenis belajar kebiasaan lebih tepat dilaksanakan dalam konteks pendidikan informal, namun tidak tertutup kemungkinan penggunaan pembelajaran agama Islam dan PPKn sebagai sarana belajar kebiasaan bagi anak didik agar sikap dan kebiasaannya selaras dengan norma-norma dan tata nilai yang berlaku.

7. Belajar Apresiasi

Belajar apresiasi adalah belajar mempertimbangkan (*judgment*) arti penting atau nilai suatu objek. Tujuannya, agar peserta didik memperoleh dan mengembangkan kecakapan ranah rasa (*affective skill*) sebagai kemampuan menghargai nilai objek secara tepat. Bidang-bidang studi yang dapat menunjang pencapaian tujuan belajar apresiasi antara lain bahasa dan sastra, kerajinan tangan, kesenian, dan menggambar, di samping materi seni baca tulis Alquran pada bidang studi Pendidikan Agama Islam.

8. Belajar Pengetahuan

Belajar pengetahuan ialah belajar dengan cara melakukan penyelidikan secara mendalam terhadap objek pengetahuan tertentu yang bertujuan untuk menambah informasi dan pemahaman terhadap pengetahuan tertentu yang biasanya lebih rumit dan memerlukan kiat khusus dalam mempelajarinya, seperti menggunakan alat-alat laboratorium dan penelitian lapangan. Bidang studi bahasa dan sains dapat menjadi sarana dalam mengembangkan kegiatan belajar jenis pengetahuan ini.

Bertitik tolak dari berbagai pandangan sejumlah ahli mengenai belajar, ditemukan bahwa walaupun terdapat perbedaan mengenai pengertian dan jenis belajar, namun terdapat kesamaan makna bahwa konsep belajar selalu menunjukkan kepada suatu proses perubahan perilaku seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu.

Belajar dan pembelajaran merupakan aktivitas utama dalam proses pendidikan. Pendidikan secara nasional di Indonesia didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

keterampilan yang diperlukan baik untuk diri peserta didik itu sendiri maupun untuk masyarakat, bangsa, dan negaranya.

2. Pengertian Konsep Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran adalah satu rangkaian aktivitas yang saling terkait, dan definisi belajar tidak terlepas dari definisi pembelajaran. Belajar berarti kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dan guru; proses belajar membentuk sistem pembelajaran. Untuk sistem pembelajaran berfungsi dengan baik, beberapa bagian saling berhubungan.

Pembelajaran dapat dianggap sebagai suatu sistem karena itu adalah suatu kegiatan yang memiliki tujuan, yaitu memberikan pengetahuan kepada siswa. Karena itu, pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang terdiri dari berbagai komponen yang berinteraksi satu sama lain, dan guru harus menggunakan komponen-komponen ini dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pembelajaran juga menekankan pada kegiatan belajar siswa. Ini dicapai melalui upaya terencana untuk mengubah sumber belajar sehingga proses belajar terjadi. Sumber belajar dapat mencakup model, metode, strategi pembelajaran, bahan ajar, lokasi pembelajaran, alat, dan narasumber jika dibutuhkan. Ini menunjukkan bahwa definisi "pembelajaran" lebih luas daripada definisi "mengajar"

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran dipandang secara nasional sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Dengan demikian, proses pembelajaran merupakan suatu sistem, yaitu satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pembelajaran pada pokoknya merupakan tahapan-tahapan kegiatan guru dan siswa dalam menyelenggarakan program pembelajaran, yaitu rencana kegiatan yang menjabarkan kemampuan dasar dan teori pokok yang secara rinci memuat alokasi waktu, indikator pencapaian hasil belajar, dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran untuk setiap materi pokok mata pelajaran. Aktivitas proses pembelajaran ditandai dengan terjadinya interaksi edukatif, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan, berakar secara metodologis dari pihak pendidik (guru) dan kegiatan belajar secara pedagogis pada diri peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan yang dicirikan dengan karakteristik tertentu. *Pertama*, melibatkan proses mental siswa secara maksimal dalam proses pembelajaran. *Kedua*, membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab secara terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa yang pada gilirannya dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.

3. Teori Belajar Dan Pembelajaran

Pembelajaran didefinisikan sebagai upaya pendidik untuk mewujudkan proses pemerolehan pengetahuan, penguasaan kemahiran, dan pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses yang membantu siswa belajar dengan baik. Untuk mencapai tujuan ini, pendidik harus

memahami teori-teori belajar yang akan membangun dasar bagi proses pembelajaran mereka. Berikut ini adalah beberapa kelompok teori yang memberikan perspektif unik tentang belajar:

a. Behaviorisme

Behaviorisme adalah teori yang mempelajari perilaku manusia. Teori ini menekankan bahwa perspektif behaviorisme berfokus pada peran belajar dalam menjelaskan tingkah laku manusia. Perspektif ini juga berfokus pada peran belajar dalam menciptakan hubungan perilaku yang meresponsif hukum-hukum mekanik. Teori behaviorisme ini menyatakan bahwa aturan, ramalan, dan penentuan tingkah laku adalah segalanya. Menurut teori ini, seseorang terlibat dalam tingkah laku tertentu karena mereka telah mempelajarinya dari pengalaman sebelumnya dan menganggap tingkah laku tersebut sebagai hadiah atau hukuman. Akibatnya, seseorang mungkin menghentikan suatu tingkah laku karena tingkah laku tersebut belum diberi hadiah atau hukuman. Zenriahman Sipayung, Dkk (2022)

b. Kognitivisme

Teori belajar yang menganggap sifat membangun sebagai aspek kemampuan dan pemahaman dalam proses pembelajaran. Ini karena dengan memiliki sifat membangun, siswa diharapkan memiliki kecerdasan yang lebih baik.

c. Teori Pendidikan Psikologi Sosial

Menurut teori ini, belajar tidak terjadi secara mandiri, tetapi melalui interaksi.

d. Teori Belajar Gagne

Teori ini menggabungkan kognitivisme dan behaviorisme. Belajar adalah sesuatu yang alamiah. Namun, itu hanya terjadi dalam situasi tertentu. Kondisi internal terdiri dari kesiapan siswa dan materi yang telah mereka pelajari, dan kondisi eksternal terdiri dari situasi belajar yang secara sengaja diatur oleh pendidik untuk membantu proses belajar menjadi lebih mudah.

e. Teori Fitrah

Semua siswa dilahirkan dengan bakat dan potensi yang cenderung menuju kebenaran dan kebaikan. Pada hakikatnya, ini adalah potensi yang dapat berkembang dalam diri seorang anak. Artinya, teori fitrah dalam pendidikan Islam menganggap bahwa seorang anak akan dapat mengembangkan kemampuan yang luar biasa yang telah dibawa sejak lahir melalui pendidikan dan belajar.

f. Teori Ilmu Jiwa Daya

Ahli-ahli Ilmu Jiwa Daya mengemukakan suatu teori bahwa jiwa manusia mempunyai daya-daya seperti daya mengenal, daya mengingat, daya berpikir, daya fantasi, dan sebagainya. Daya-daya ini adalah kekuatan yang tersedia. Manusia hanya memanfaatkan semua daya itu dengan cara melatih sehingga ketajamannya dirasakan ketika dipergunakan untuk sesuatu hal. Implikasi dari teori belajar menurut Ilmu Jiwa Daya ini adalah belajar hanyalah sebatas melatih semua daya itu. Untuk melatih daya ingat seseorang harus melakukan dengan cara menghafal kata-kata atau angka, istilah-istilah asing, dan sebagainya, melatih ketajaman berpikir seseorang dengan cara memecahkan masalah dari yang sederhana sampai yang kompleks, meningkatkan daya fantasi seseorang dengan membiasakan diri merenungkan sesuatu. Dengan usaha tersebut, maka daya-daya itu dapat tumbuh dan berkembang di dalam diri seseorang. Oleh karena itu, menurut para ahli Ilmu Jiwa Daya, hasil belajar diperoleh dengan cara melatih semua daya yang ada dalam diri. Efek teori belajar menurut Ilmu Jiwa Daya terhadap ilmu pengetahuan yang didapat hanyalah bersifat hafalan-hafalan belaka

yang biasanya jauh dari pengertian dan pemahaman. Walaupun demikian, teori belajar ini dapat digunakan untuk menghafal rumus, dalil, peristiwa sejarah, dan sebagainya.

g. Teori Gestalt

Teori belajar Gestalt lahir di Jerman pada tahun 1912 yang dipelopori dan dikembangkan oleh Max Wertheimer yang diikuti oleh Koffka dan Kohler yang berpandangan bahwa keseluruhan lebih penting dari bagian-bagian, sebab keberadaan bagian-bagian itu didahului oleh keseluruhan. Hal terpenting dalam belajar adalah penyesuaian pertama, yaitu mendapatkan respons atau tanggapan yang tepat, bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari, tetapi mengerti atau memperoleh *insight*.

Teori belajar menurut Ilmu Jiwa Gestalt seringkali disebut *field theory* atau *insight full learning* yang memandang manusia yang bukan hanya sekedar makhluk reaksi yang hanya berbuat atau beraksi jika ada perangsang yang memengaruhinya. Menurut para ahli Ilmu Jiwa Daya, manusia adalah individu yang merupakan kebulatan jasmani dan rohani (psiko-fisik) yang berinteraksi dengan dunia luar menurut kepribadiannya yang unik dan dengan caranya yang unik pula. Tidak ada dua orang yang mempunyai pengalaman yang benar-benar sama atau identik terhadap objek atau realita yang sama. Singkatnya, belajar menurut Ilmu Jiwa Gestalt bahwa faktor pemahaman atau pengertian (*insight*) merupakan faktor yang penting dalam menghubungkan antara pengetahuan dan pengalaman. Pribadi atau organisme memegang peranan penting dalam belajar karena belajar tidak hanya dilakukan secara *reaktif-mekanistik*, tetapi dilakukan dengan sadar, bermotif, dan bertujuan.

h. Teori Asosiasi

Teori belajar menurut Ilmu Jiwa Asosiasi disebut juga teori Sarbond, yaitu stimulus (rangsangan), respons (tanggapan), dan *bond* (dihubungkan). Rangsangan diciptakan untuk memunculkan tanggapan kemudian dihubungkan antara keduanya dan terjadilah asosiasi. Teori ini berprinsip bahwa keseluruhan itu sebenarnya terdiri atas penjumlahan bagian-bagian atau unsur-unsurnya. Terdapat dua teori yang sangat terkenal dari aliran Ilmu Jiwa Asosiasi, yaitu: teori *Connectionism* dari Thorndike dan teori *Conditioning* dari Ivan P. Pavlov.

i. Teori Connectionism

Teori *Connectionism* ditemukan dan dikembangkan oleh Edward L. Thorndike berdasarkan eksperimen yang ia lakukan dengan menggunakan hewan terutama kucing untuk mengetahui fenomena belajar. Seekor kucing yang lapar ditempatkan dalam sangkar berjeruji besi yang dilengkapi dengan pengungkit, gerendel pintu, dan tali yang menghubungkan pengungkit dengan gerendel. Peralatan tersebut ditata sedemikian rupa sehingga memungkinkan kucing tersebut memperoleh makanan yang ada di depan pintu. Berdasarkan hasil eksperimennya, Thorndike menyimpulkan bahwa belajar adalah hubungan antara stimulus dan respons. Menurut Thorndike, belajar berproses melalui *trial and error* (mencoba-coba dan mengalami kegagalan) dan *law of effect* yang berarti bahwa segala tingkah laku yang berakibatkan suatu keadaan yang memuaskan (cocok dengan tuntutan situasi) akan diingat dan dipelajari dengan sebaik-baiknya.

Teori *Connectionism* memandang bahwa organisme (juga manusia) sebagai mekanisme yang hanya bergerak atau bertindak jika ada perangsang yang memengaruhi dirinya. Terjadinya otomatisasi dalam belajar disebabkan adanya *law of effect* tersebut. Karena adanya *law of effect* terjadilah hubungan (*connection*) atau

asosiasi antara tingkah laku atau reaksi yang dapat mendatangnya sesuatu hasil (*effect*).

j. Teori Conditioning

Teori *Conditioning* ini dipelopori oleh Pavlov, seorang ahli psikologi-refleksologi dari Rusia yang menggunakan anjing dalam melakukan eksperimen. Seekor anjing dimasukkan ke dalam kamar gelap yang hanya tersedia satu lubang yang terletak di depan moncongnya sebagai tempat menyodorkan makanan atau menyorotkan cahaya pada saat diadakan percobaan. Dengan demikian, dapat diketahui keluar tidaknya air liur dari moncong anjing itu pada saat diadakan percobaan. Pada percobaan-percobaan yang dilakukan terhadap anjing itu, Pavlov mendapatkan kesimpulan bahwa gerakan-gerakan refleks dapat dipelajari dan dapat berubah karena mendapat latihan. Terdapat dua macam refleks, yaitu refleks wajar (*unconditioned reflex*) sebagaimana air liur anjing yang keluar ketika melihat makanan yang lezat, dan refleks bersyarat atau refleks yang dipelajari (*conditioned reflex*) sebagaimana air liur anjing yang keluar karena menerima atau bereaksi dengan warna sinar tertentu atau terhadap suatu bunyi tertentu.

Penganut teori *Conditioning* ini memandang bahwa segala tingkah laku manusia tidak lain adalah hasil dari *conditioning*, yaitu hasil dari latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan mereaksi terhadap perangsang-perangsang tertentu yang dialami di dalam kehidupannya. Setiap teori belajar menurut pandangan Ilmu Jiwa merupakan hasil eksperimen para ahli yang dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran dengan memperhatikan kelebihan dan kekurangan teori masing-masing. Teori belajar menurut Ilmu Jiwa Daya dapat diterapkan dalam pembelajaran yang menuntut hafalan, sedangkan teori belajar menurut Ilmu Jiwa Gestalt tepat diterapkan dalam pembelajaran yang memerlukan pemahaman. Adapun teori belajar menurut Ilmu Jiwa Asosiasi tepat digunakan dalam pembelajaran yang menuntut penerapan.

Berdasarkan teori-teori seperti teori behaviorisme, teori kognitivisme, teori belajar psikososial, teori gagne, teori fitrah, teori Ilmu Jiwa Daya, Teori Gestalt, teori Asosiasi, teori Connectionism, dan teori Conditioning yang relevan dengan pendidikan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku dan pemahaman. Pada awalnya, seorang anak tidak memiliki potensi fitrah, dan seiring berjalannya waktu, tingkah laku dan pemahaman anak semakin berkembang.

SIMPULAN

Belajar adalah sebuah tindakan yang disadari atau disengaja dilakukan oleh seseorang. Aktivitas ini menunjukkan seberapa aktif seseorang dalam melakukan komponen mental yang memungkinkan perubahan pada dirinya sendiri. Selain itu, dapat dipahami bahwa suatu kegiatan belajar dianggap sebagai baik apabila intensitas aktifitas jasmani dan mental siswa meningkat. Sebaliknya, meskipun seseorang dianggap belajar, tingkat aktifitas jasmani dan mental siswa rendah menunjukkan bahwa siswa tidak benar-benar memahami kegiatan belajar

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran dipandang secara nasional sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.

Untuk mencapai tujuan ini, pendidik harus memahami teori-teori belajar yang akan membangun dasar bagi proses pembelajaran mereka. Beberapa kelompok teori yang memberikan perspektif unik tentang belajar antara lain: teori behaviorisme, teori kognitivisme, teori belajar psikososial, teori gagne, teori fitrah, teori Ilmu Jiwa Daya, Teori Gestalt, teori Asosiasi, teori Connectionism, dan teori Conditioning.

REFERENSI

- Hanafy, Muh. Sain, 'Konsep Belajar Dan Pembelajaran', *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17.1 (2014), pp. 66–79, doi:10.24252/lp.2014v17n1a5
- Hanafy, Sain, Fakultas Tarbiyah, Keguruan Uin, Alauddin Makassar, Kampus Ii, Jalan Sultan, and others, 'Konsep Belajar Dan Pembelajaran', *LENTERA PENDIDIKAN, VOL. 17*, 17.1 (2014), pp. 66–79
- Mokalu, Valentino Reykliv, Johanes Kornelius Panjaitan, Noh Ibrahim Boiliu, and Djoys Anneke Rantung, 'Hubungan Teori Belajar Dan Teknologi Pendidikan', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4.1 (2022), pp. 1475–86, doi:10.31004/edukatif.v4i1.2192
- Saidi, Suid, 'Education Psychology in Increasing the Potential of Students at the Era of Industrial Revolution 4.0', *IMTECH: Journal of Instructional, Media Education and Technology*, 1.1 (2020), pp. 16–23, doi:10.47387/imtech.v1i1.10
- Setyaningsih, Amini, and Abdul Kadir, 'Pola Asuh Orang Tua Dan Minat Belajar Peserta Didik Pada Proses Pembelajaran E-Learning', *Jurnal Alasma*, 03.01 (2021), pp. 87–95 <<https://jurnalstitmaa.org/alasma/article/view/64>>
- Sipayung, Zenriahman, and Hotmaulina Sihotang, 'Peranan Belajar Behaviorisme Dalam Hubungannya Dengan Teknologi Pendidikan Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4.5 (2022), pp. 7129–38, doi:10.31004/edukatif.v4i5.3871